JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN

Kajian Teori dan Penelitian Masalah Manajemen Pendidikan

Oktober 2010 Volume 2 No. 1

ISSN: 1412-985X

Diterbitkan oleh :

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
(Kajian Teori dan Penelitian Masalah Manajemen Pendidikan)

Terbit dua kali setahun pada bulan April September. Isi jurnal berupa Hasil Penelitian, Aplikasi Teori, Analisis dan Kajian Pustaka tentang Manajemen Pendidikan .

Ketua Penyunting
Dr. Fadliah, M.Si

Penyunting Pelaksana
Arifin
Asrin
Arwildayanto

Penyunting Ahli
H.Abd. Kadim Masaong
H. Ansar

Pelaksana Tata Usah a
Warni Tsumar
Novawati Kansil

Alamat Editor dan Redaksi:
Jurusan Manajemen Pendidikan
Jl. Jend. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo
Telp/Fax. (0435) 831944
E-mail: mapend_ung@yahoo.co.id

ISSN: 1412-985X

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN

VOLUME 2 NOMOR 1, OKTOBER 2010

Daftar Isi

Quality Assurance Pendidikan Melalui
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
Arifin 1

Pendidikan Membangun
Ketahanan dan Daya Saing Bangsa
Asrin 25

Motivasi Kerja Guru SMP Negeri 2 Limboto
Kabupaten Gorontalo
Nina Lamatenggo 51

Penerapan Prinsip-Prinsip Total Quality Management
Dalam Pembelajaran Di Kelas
Muhammad Polinggapo 67

Peningkatan Kualitas Guru Melalui
Supervisi Klinis
Besse Marhawati 93

Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan
Disiplin Kerja dengan Kinerja Guru Di SLTP
Kabupaten Bone Bolango
Intan Abdul Razak 119

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru
Dalam Pengembangan Pendidikan
Karakter Pada Peserta Didik
Sitti Roskina Mas 145

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK

Oleh. Sitti Roskina Mas)*

Dosen Jurusan Parawisata FSB
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pada pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam kajian ini menggambarkan sifat-sifat kepribadian guru seperti: (1)kepribadian yang yang mantap, stabil, dewasa, (2) disiplin, arif,dan berwibawah, (3) berakhlak mulia, dan (4) mejadi teladan bagi peserta didik dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat ditiru olek peserta didik. Dengan demikian, peserta didik sebagai penerus generasi bangsa dapat membangun karakternya dengan baik, berakhlak mulia, dan mempunyai integritas yang tinggi dalam mengarungi arus globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: kompetensi kepribadian, pendidikan karakter, peserta didik

A. Pendahuluan

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah salah satunya adalah guru. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan sangat tergantung pada variabel guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal

Hal ini sejalan dengan yang dirumuskan oleh P2TK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nasional yang menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, membantu pengelolaan pengembangan program sekolah dan mengembangkan keprofesionalan. Untuk itu guru dalam melaksanakan tugasnya harus secara professional dan harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap jabatannya,

sehingga dapat menjadikan karirnya sebagai satu panggilan hidup.

Para pendidik harus menyadari akan fungsinya dalam operasional pembelajaran baik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, maupun pemberi inspirasi, sehingga peran guru yang selama ini hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan keotak peserta didik dapat lebih mengutamakan mendidik dimana para pendidik dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak peserta didik agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila diamati secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional kita masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian *(nation*

and character building), bahkan terjadi adanya degradasi moral.

Para pendidik harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan? Karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam era globalisasi ini, proses pendidikan pembentukan karakter kebangsaan menjadi mutlak dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan sambutan dan komentar dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, wakil presiden Budiyono, menteri pendidikan Muh Nuh, para pakar pendidikan dan psikolog dalam beberapa media yang akhir-akhir ini dirisaukan dengan video yang heboh. Dalam komentarnya meminta agar membentengi seluruh anak bangsa dengan pendidikan karakter sehingga generasi muda Indonesia dapat lebih beretika dan berbudi pekerti.

Lebih lanjut dikatakan Karakter ini bisa terbentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan tentunya tidak hanya untuk menguasai kompetensi, namun yang lebih penting adalah membangun karakter. Kompetensi tanpa karakter yang baik akan menjadi sumber malapetaka. Tanpa kecerdasan dan karakter yang tangguh dan baik, bangsa Indonesia akan dipandang sebelah mata oleh bangsa lain. Pendidikan juga harus diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang jujur dan berintegritas.

II. Pembahasan

1. Pendidikan Krakter

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, dalam Nurokhim, 2010) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang *(keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah)*. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan *(prizing)* kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsuburkan *(cherising)* nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah *(discowaging)* berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk

pembentukan karakter. Menurut Shihab (dalam Nurokhim, 2010), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Apabila kita cermati bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Prof. HA. Mukti Ali, Ki Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan "tuntunan" bukan "tontonan". Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan "among"' yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. KH. Ahmad Dahlan berusaha "mengadaptasi" pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, sedangkan Mukti Ali mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu

pengetahuan dan keterampilan. Namun mengapa dunia pendidikan kita yang masih berkutat dengan problem internalnya, seperti penyakit dikotomi, profesionalitas pendidiknya, sistem pendidikan yang masih lemah, perilaku pendidiknya dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh atau *public figure*. Guru sebagai pemeran utama dalam pendidikan hendaknya menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya, maupun dalam seluruh kehidupannya. Guru harus memiliki integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didiknya.

2. Krakteristik Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan mahluk yang suka mencontoh, termasuk

mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Kepribadian guru harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik, karena kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap prilaku peserta didik. Prilaku yang terpengaruh antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar. Hamalik (2003) mengemukakan sejumlah krakteristik guru yang disenangi oleh para peserta didik adalah guru-guru yang : (1) demokratis, (2) suka bekerja sama (kooperatif), (3) baik hati, (4) sabar, (5) adil, (6) konsisten, (7) bersifat terbuka, (8) suka menolong, (9) ramah tamah, (10) suka humor, (11) memiliki bermacam ragam minat, (12) menguasai bahan pelajaran, (13) fleksibel, dan (14) menaruh minat terhadap peserta didik.

Dalam pandangan lain Wijaya (1994) mengemukakan bahwa keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar harus didukung oleh kemampuan pribadinya, meliputi : (1) kemantapan dan integritas pribadi, (2) peka terhadap perubahan dan pembauran, (3) berfikir alternatif, (4) adil, jujur dan obyektif, (5) berdisiplin dalam melaksanakan tugas, (6) ulet dan tekun bekerja, (7)

memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, (8) simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak, (9) bersifat terbuka, (10) kreatif, (11) berwibawa.

Dari uraian di atas tampak bahwa kepribadian meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar. Kepribadian yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar akan selalu dilihat, diamati, dan dinilai oleh peserta didik sehingga timbul dari dalam diri peserta didik persepsi tertentu tentang kepribadian guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan tekhnis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Pakpahan, dalam Roskina, 2010). Guru harus mampu mentransfer evaluasi nilai melalui penampilan dan sikap guru yang menjadi perhatian peserta didik, maupun masyarakat sekitarnya. Seorang guru tugasnya tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi harus memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, karena guru sering

dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model (*public figure*) atau panutan (yang harus digugu dan ditiru) oleh peserta didik. Dengan demikian persyaratan kepribadian adalah persyaratan yang harus dimiliki guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Drajat (1984) mengemukakan pentingnya kepribadian guru : kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar peserta didik. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana guru menampilkan kemampuan kepribadiannya dalam proses belajar mengajar. Inilah yang disebut peran guru sebagai motivator. Al-Jada (2005) mengemukakan seorang guru yang

ingin sukses mengajar tak ada jalan lain kecuali ia harus mengajarkan dengan menghadirkan jiwanya, menampilkan kepribadian yang positif. Bukan sekedar mentransfer ilmu dari buku pelajaran keotak peserta didik. Tetapi guru dituntut untuk bisa menyertakan semangat, gairah, perhatian bahkan kesabarannya selama mengajar, sehingga kesemuanya memberikan bias yang sama kepada seluruh peserta didik. Berkaitan dengan itu (Mulyasa,2007) mengemukakan peran guru sebagai agen pembelajaran baik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, maupun pemberi inspirasi belajar. Sebagai fasilitator guru bertugas memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik (*facilitate of learning)*, sebagai motivator guru bertugas memberikan dorongan (membangkitkan) selerah belajar kepada peserta didik. Guru sebagai pemacu dimaknai guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannnya sesuai aspirasi dan cita-cita mereka dimasa mendatang. Guru sebagai pemberi inspirasi belajar dimaknai guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru.

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Krakter Peserta didik

Kompetensi kepribadian merupakan andil yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, karena kompetensi ini menjadi landasan kompetensi-kompetensi lainnya. Syah (1995) menyatakan bahwa kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami krakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya. Secara konstitusional guru hendaknya berkepribadian Panca sila dan UUD 45, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping ia harus memiliki kualifikasi (keahlian yang diperlukan) sebagai tenaga pengajar.

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan mahluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Kepribadian guru harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik, karena kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap prilaku peserta didik. Prilaku yang terpengaruh antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar..

Kepribadian yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar akan selalu dilihat, diamati, dan dinilai oleh peserta didik sehingga timbul dari dalam diri peserta didik persepsi tertentu tentang kepribadian guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan tekhnis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Pakpahan dalam Roskina,2009). Guru harus mampu mentransfer evaluasi nilai melalui penampilan dan sikap guru yang menjadi perhatian peserta didik, maupun masyarakat sekitarnya. Seorang guru tugasnya tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi harus memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, karena guru sering dianggap sebagai sosok

yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model (*fublic figure*) atau panutan (yang harus digugu dan ditiru) oleh peserta didik. Dengan demikian persyaratan kepribadian adalah persyaratan yang harus dimiliki guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari hal tersebut diatas maka kompetensi kepribadian ini, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, yang merupakan dambaan dari setiap peserta didik . Kepribadian guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung akan mempunyai pengaruh pada motivasi belajar peserta didik baik yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif. Kepribadian guru yang positif dalam proses belajar mengajar sangat menjadi harapan dan dambaan setiap peserta didik, karena peserta didik akan dapat membangun motivasi belajar yang tinggi, sedang peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah di tandai oleh bentuk tingkah laku seperti kelesuan dan ketidak berdayaan karena tidak bergairah dalam belajar, penghindaran atau pelarian diri karena kurang

menyukai materi pelajaran, dan pertentangan karena peserta didik kurang dihargai, dan dilibatkan dalam interaksi guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Syaodih, dalam Roskina, 2009).

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan optimal, dengan menampilkan kepribadian yang positif, maka keluhan-keluhan negatif dapat diminimalkan. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi anak. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kompetensi kepribadian yang memadai. Sifat-sifat kepribadian dalam kompetensi kepribadian meliputi: (1)kepribadian yang yang mantap, stabil, dewasa, (2) disiplin, arif,dan berwibawah, (3) berakhlak mulia, dan (4) mejadi teladan bagi peserta didik. Dengan sifat-sifat tersebut, guru dapat berperan secara optimal sehingga akan tercipta kinerja yang professional

(PP,SNP,2005). Secara rinci sifat-sifat kepribadian dalam kompetensi kepribadian sebagai berikut :

1. Kepribadian Yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantaf, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang senonoh yang merusak citra dan martabat guru, Mulyasa (2007).

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Untuk itu kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat

peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik. Fakta selama ini menunjukkan bahwa emosional sering membawa manusia pada amarah, sedangkan amarah akan menjuruskan seseorang pada tindakan yang tidak terpuji (Goleman, 1999). Kemarahan guru dapat terungkap melalui kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Emosional yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosianal, guru tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemnampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal (Salovey & Mayer, dalam Masaong, 2009)

2. Disiplin, Arif dan Berwibawa

Banyak peserta didik yang berlaku kurang senonoh dimasyarakat seperti terlibat VCD porno, keterlibatan narkoba, dan pelanggaran lainnya, berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karenanya peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya, sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting, karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus kearah kriminal, dengan kata lain masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan

terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Sudah saatnya guru membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah,timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptkan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Mulyasa (2007) mengemukakan ada tiga hal yang dapat dilakukan guru untuk mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang terutama disiplin diri *(self-discipline)*antara lain : (1) membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, (2) membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, (3) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada

penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik

3. Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru. Dalam UUSPN pasal 40 ayat 2 butir (c) dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sejalan dengan itu Dewantoro (dalam Purwanto,2003) menyebutkan keteladanan dalam pendidikan dengan istilah "*Ing Ngarso Sungtulodo*" artinya pendidik yang berada di depan maka hendaknya memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak didiknya.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi kefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Azra (2002) mengemukakan dalam diri guru tertentu, peserta didik dapat menemukan teladan yang baik, karena peserta didik kadang-kadang mengalami kesulitan mencari teladan yang baik di lingkungannya. Untuk itu guru harus memiliki integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian perilaku guru patut di contoh dan ditiru. Guru hendaknya menjadi teladan baik didalam melaksanakan tugasnya, maupun dalam seluruh kehidupannya. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Dengan kata lain guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya (*self-consciousness).*

4. Berakhlak Mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk

menasehati orang. Sebagai penasehat bukan hanya dilakukan guru konselor, akan tetapi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam proses akan lari kepada gurunya.Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik akan berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Pendekatan psikologis dan *mental health* akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

Dengan berkhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya

diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Untuk mewujudkan rasa percaya diri yang tinggi, maka guru harus memiliki niat dan keinginan yang kuat. Niat menjadi guru bukan karena hanya semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi atau keuntungan materi, tetapi yang perlu menjadi niat guru adalah bekerja dengan niat ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan yang bagaimanapun, guru tidak cepat marah, dan tidak mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan ibadah tentunya. Melalui guru demikian, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan krakter bangsa. Azra (2002) mengemukakan usaha pembentukan pendidikan krakter melalui guru merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Guru bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam krakter dan kepribadian. Untuk pembentukan krakter melalui guru bisa dilakukan setidaknya melalui tiga

pendekatan, antara lain: (1) guru menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah* artinya setiap guru di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi uswah hasanah yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik, (2) guru mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk secara terbuka dan kontinu, dan (3) guru menerapkan pendidikan berdasarkan karakter *(character-based education)*.

Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter *(characterbase education)* dapat diterapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya. Hal ini bisa dilakukan kedalam setiap mata-mata pelajaran dalam bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pendidikan krakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama tetapi menjadi tanggung jawab semua guru di sekolah. Setiap guru harus memberi penguatan pendidikan budaya dan krakter dalam proses kegiatan belajar-mengajar sehingga bukan lagi sekedar teori tetapi pada implementasi sehingga empat pilar

pembelajaran yang telah dirumuskan UNESCO melalui "*the International Commission on Education for the Twenty-first Century*" yang dipimpin oleh Jacques Delors (1999) yakni (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*, akan dapat terwujud dengan sendirinya karena pendidikan selalu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik, dan akan dapat menghasilkan manusia terdidik yang mampu membangun masyarakatnya. Dengan demikian maka bangsa diharapkan akan merasakan manfaat dari pendidikan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Prayitno & manulang, 2010).

C. Penutup

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh atau *public figure*. Guru sebagai pemeran utama dalam pendidikan hendaknya menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya, maupun dalam seluruh

kehidupannya. Guru harus memiliki integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sifat-sifat kepribadian dalam kompetensi kepribadian meliputi: (1)kepribadian yang yang mantap, stabil, dewasa, (2) disiplin, arif,dan berwibawah, (3) berakhlak mulia, dan (4) mejadi teladan bagi peserta didik dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat ditiru olek peserta didik. Dengan demikian, peserta didik sebagai penerus generasi bangsa dapat membangun karakternya dengan baik, berakhlak mulia, dan mempunyai integritas yang tinggi dalam mengarungi arus globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa yang telah membuat dunia serba terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Jada, Ahmad. 2005. *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*. Jakarta: Pustaka Inti.

Azra, Azyumardi.2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta:Penerbit Buku Kompas.

Daradjat, Zakiah. 1984. *Kepribadian guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Delors, J. 1999. *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*. Unesco: Komisi Nasional Indonesia Untuk Unesco.

Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Oleh Alex Tri Kartjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Masaong, A.K. 2009.*Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, Gaya Kepemimpinan Kepala sekolah dan Iklim Sekolah Dengan Kinerja Sekolah Pada Pendidikan Menengah di Kota Gorontalo*. Disertasi Tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.

Nurokhim. B. 2010. *Membangun Krakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. http: //www/diakses 9 Juni 2010.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Prayitno., & Manullang, B. 2010. *Pendidikan Krakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: PPS Universitas Negeri Medan.

Roskina, M. 2009. *Implementasi Kompetensi Personal dan Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kualitas Pembelajaran Siswa*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan. Volume 6 Nomor 2.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP METODOLOGI PENELITIAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* DALAM PERKULIAHAN

(Penelitian dilakukan pada mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan)

Oleh: **Fadliah** (Juli 2008)) *

Dosen Manajemen Pendidikan FIP
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Penguasaan konsep metodologi penelitian dalam penulisan karya ilmiah khususnya dalam penulisan skripsi sangat dibutuhkan, karena hal ini akan memudahkan proses penyusunan karya ilmiah secara benar dan mampu pula mempertanggung-jawabkan secara ilmiah. Masalah penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah tingkat penguasaan mahasiswa tentang konsep metodologi penelitian sebelum dilaksanakan perkuliahan dengan model *inquiry training*?, 2) Apakah penguasaan konsep metodologi penelitian bagi mahasiswa dapat ditingkatkan melalui perkuliahan dengan model *inquiry training*? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa tentang konsep metodologi penelitian sebelum diberikan perkuliahan dengan model *inquiry training*, 2) mengetahui peningkatan penguasaan mahasiswa tentang konsep metodologi penelitian setelah

dilakukan perkuliahan dengan model *inquiry training*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang bersifat empiris berupa tindakan kelas, yang menggunakan desain penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan tindakan (observasi, kegiatan refleksi, dan perencanaan ulang. Analisis data menggunakan prosentase pada setiap siklus.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan pada semua aspek yang diukur pada setiap siklus yaitu: pada observasi awal rata-rata penguasaan sekitar 31,25%, dan pada siklus I sekitar 47,75%, pada siklus II sekitar 72, 50% dan pada siklus III sekitar 81,25%. Untuk itu disarankan: 1) agar para dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, 2) mengujicobakan model *inquiry training* pada mata kuliah lain, dan 3) dilakukan pelatihan bagi para dosen untuk mengujicobakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata kuliah.

Kata kunci: kemampuan, metodologi penelitian, *Inquiry Training*.

LATAR BELAKANG MASALAH

Karya ilmiah dalam bentuk skripsi bagi seorang mahasiswa program strata satu (S1) merupakan akumulasi dari seluruh pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa melalui seluruh rangkaian mata kuliah dalam proses

perkuliahan. Penulisan karya ilmiah khususnya karya ilmiah dalam bentuk skripsi memiliki suatu karakteristik dan pola yang harus dipahami dengan baik oleh seorang mahasiswa mulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, penentuan tujuan dan manfaat penelitian, pengkajian teori yang relevan, penyusunan kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis, hingga pada pemilihan metode penelitian yang sesuai. Dalam konteks tersebut, penguasaan konsep metodologi penelitian dalam penerapannya sangat dibutuhkan, karena hal ini akan memudahkan penyelesaian karya ilmiah yang disusun dan mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah. Di samping itu, mata kuliah metodologi penelitian memberikan bekal profesional kepada mahasiswa untuk meelaksanakan penelitian dalam tugas-tugas mereka di sekolah, karena mahasiswa pada umumnya adalah guru-guru, kepala-kepala sekolah dan pengawas yang berasal dari berbagai sekolah dan bidang tugas kepengawasan.

Aspek-aspek yang telah dikemukakan tersebut tampaknya masih memiliki permsalahan tersendiri bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan pada

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Model pembelajaran yang dilakukan selama ini masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramaha, diskusi dan pemberian tugas, yang diakui mahasiswa kurang memberikan pengalaman praktis yang sangat dibutuhkan mahasiswa. Mahasiswa kurang terlatih menganalisis masalah khususnya berkaitan dengan masalah manajemen pendidikan di lapangan. Mahasiswa terkesan membaca informasi tanpa memberikan telaah kritis dan menyusun desain penelitian sesuai jenis metode penelitian yang dipilih.

Kondisi kenyataan yang telah digambarkan di atas mengakibatkan hasil perkuliahan metodologi penelitian belum sesuai yang diharapkan. Indikasi yang dapat diidentifikasi adalah: sebagian besar mahasiswa belum mampu merumuskan pokok-pokok pikiran dalam menentukan masalah penelitian, mengidentifikasi permasalahan dalam bidang manajemen pendidikan, merumuskan masalah penelitian, melakukan pengkajian teori yang dibutuhkan, serta belum mampu melakukan penentuan metode penelitian sesuai permasalahn yang dikaji. Rendahnya kemampuan mahasiswa tersebut menyebabkan

penelitian yang dilakukan hanya berkisar pada penelitian yang bersifat deskriptif-eksploratif tanpa kajian mendalam (Dokumentasi Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan FIP-UNG, Tahun 2004 sampai dengan 2007). Demikian pula dalam ujian akhir program, mahasiswa pada umumnya kurang mampu mempertanggungjawabkan isi skripsi yang disusunnya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut di atas, kegiatan awal yang dilakukan peneliti kolaborasi dengan mahasiswa adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang mereka rasakan dan alami dalam sistem perkuliahan pada mata kuliah metodologi penelitian. Dari identifikasi yang dilakukan, ditemukan suatu kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan mahasiswa untuk menerapkan metodologi penelitian dalam penulisan karya ilmiah akhir studi/akhir program disebabkan strategi pembelajaran yang dominan bersifat verbalisme. Materi perkuliahan dominan bersifat teoretis, penerapan dalam benuk latihan-latihan secara kontinyu hingga mahasiswa benar-benar menguasai setiap aspek dari kajian mata kuliah metodologi penelitian sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam

perkuliahan masih bersifat ekspositori. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya pembelajaran melalui suatu model yang memungkinkan mahasiswa melibatkan seluruh kemampuannya secara optimal untuk menguasai rangkaian materi metodologi penelitian, yang pada akhirnya mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang benar-benar dapat digunakan kapan saja diperlukan.

Model pembelajaran yang sesuai dan merangsang motivasi intrinsik mahasiswa adalah model "*inquiry training*" yang dikembangkan oleh Suchman dan diadaptasi oleh Joyce dan Weil (1996: 61). Model ini menurut Joyce dan Weil memiliki perhatian besar untuk membantu para mahasiswa untuk melakukan penelitian secara mandiri dengan penuh disiplin. Demikian pula dikemukakan oleh Hallfish dan Smith bahwa model *inquiry training* mendorong siswa/mahasiswa untuk mengembangkan suatu kualitas belajar, maupun untuk memperoleh kesanggupan mencipta, menemukan, mengatur, menyumbangkan, serta mencobakan ide-ide yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang diperoleh (2001:69).

Didasari oleh pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penelitian ini akan berupaya mengembangkan model

"*Inquiry Training*" dalam kegiatan perkuliahan metodologi penelitian dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai kepada mahasiswa, sehingga mereka memiliki kemampuan menerapkan konsep-konsep metodologi penelitian secara benar dalam penyusunan karya ilmiah akhir program (akhir studi).

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, penelitian ini bersifat penelitian tindakan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat penguasaan konsep metodologi penelitian bagi mahasiswa sebelum dilaksanakan perkuliahan dengan model *inquiry training*?
2. Apakah penguasaan konsep metodologi penelitian bagi mahasiswa dapat ditingkatkan melalui perkuliahan dengan model inquiry *training*?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep metodologi penelitian bagi mahasiswa sebelum dilaksanakan perkuliahan dengan model *inquiry training*.
2. Untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep metodologi penelitian bagi mahasiswa setelah dilaksanakan perkuliahan dengan model *inquiry training*.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoretis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penggunaan model-model pemelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa secara memadai khususnya dalam mata kuliah metodologi penelitian untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep metodologi penelitian, modifikasi sistem perkuliahan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Manfaat secara praktis adalah diharapkan dosen lebih terbantu meningkatkan profesionalitas dalam melakukan

pembelajaran khususnya dalam mata kuliah metodologi penelitian melalui kajian masalah, mencari dan mengkaji data, eksperimentasi dan analisis data, penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan akan dapat memacu belajar mandiri, mengembangkan kreativitas melalui aktivitas penelitian mini tanpa tergantung pada dosen terus menerus, serta memiliki kemampuan praktis sebagai bekal untuk mengembangkan tugas-tugas mereka di masyarakat.

KERANGKA BERPIKIR

Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep metodologi penelitian sangat tergantung pada pemahaman konsep yang ditanamkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep metodologi penelitian merupakan hal yang sangat kompleks karena menutut kemampuan penalaran atau berpikir logis tingkat tinggi yang mengaitkan antara rasionalitas yang dimilki dengan kondisi-kondisi empiris tentang suatu objek atau permasalahan yang akan dikaji. Dikatakan kompleks, karena dalam proses berpikir mempersyaratkan untuk

mengikuti suatu alur berpikir ilmiah, yaitu cara berpikir yang teratur, sistematis atau runtut dari satu pernyataan ke pemyataan- berikutnya. Alur berpikir demikian, memerlukan penguasaan sejak dari tingkatan awal proses berpikir dalam mengalisis suatu kondisi permasalahan baik secara rasio maupun secara empiris. Sementara itu, mempersyaratkan pula suatu metode berpikir deduktif ke induktif atau sebaliknya yang disesuaikan dengan sifat-sifat permasalahan di lapangan yang dapat diamati dan akan dikaji melalui suatu penulisan karya ilmiah. Berdasarkan pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran mahasiswa dalam penguasaan konsep-konsep metodologi penelitian bukan hanya dilakukan secara verbalisme atau penugasan yang bersifat temporer, tetapi menutut pengkajian yang mendalam langkah demi langkah, dalam mengaitkan antara apa yang dipikirkan dalam rasio dengan kejadian secara empiris, melalui suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan mata kuliah tersebut.

Model pembelajaran *"Inquiry training"* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengkover tahpan-tahapan yang dipersyaratkan dalam pembelajaran mata

kuliah metodologi penelitian tersebut. Dikatakan demikian, karena model ini mengandung langkah-langkah sistematis yang memudahkan mahasiswa memahami konsep dan memahami kondisi-kondisi fenomena di lapangan. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) menghadapkan mahasiswa pada masalah, yaitu menyajikan situasi bermasalah yang dikaji bersama, mengajukan pertanyaan tentang inti masalah, merinci masalah, dan merumuskan masalah secara spesifik, (2) mencari dan mengkaji data melalui eksptorasi (pengamatan secara empiris) untuk menentukan bahwa masalah benar-benar sangat urgen untuk diselesaikan, dengan dasar tersebut mahasiswa dibimbing menyusun kerangka berpikir dan merumuskan hipotesis, (3) mahasiswa melakukan eksperimentasi terbatas/penelitian terbatas untuk memperoleh data sesuai hipotesis yang diajukan, yang selanjutnya diberikan kesempatan untuk mengkaji data lapangan dan menarik suatu kesimpulan, (4) kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian data empiris dikaitkan dengan hipotesis melalui diskusi, selanjutnya mahasiswa dilatih mengemukakan gagasan-gagasannya untuk rekomendasi yang akan diusulkan.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka diduga bahwa penguasaan konsep metodologi penelitian pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui model *"Inquiry Training"* dalam perkuliahan.

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: Kemampuan penguasaan konsep metodologi penelitian pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Inquiry Training* dalam perkuliahan.

KRITERIA KEBERHASILAN

Kriteria yang dijadikan dasar untuk menilai keberhasitan pelaksanaan tindakaiv dengan penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* dalam penelitian ini adalah:

Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa secara individual, peneliti menggunakan skala 0-4, karena kriteria pengukuran menggunakan 4 kriteria yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, sangat kurang. Nilai sangat baik bagi mahasiswa yang memperoleh skor rata-

rata 90 –100, nilai baik cukup bagi mahasiswa yang memperoleh skor rata-rata 79- 89, nilai cukup bagi mahasiswa yang memperoleh skor rata-rata 65 - 74, nilai kurang bagi mahasiswa yang memperoleh skor rata-rata 55 - 64, dan nilai sangat kurang bagi mahasiswa yang memperoleh skor rata-rata 54 ke bawah.

Penilaian secara klasikal, pembelajaran dikatakan berhasil, apabila minimal 75 % mahasiswa telah mampu melakukan seluruh rangkaian langkah-langkah metodologi penelitian secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, yang mengikuti Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2007 - 2008, mulai bulan Februari 2008 - Juli 2008. Subjek penelitian berjumlah 18 orang yang memprogramkan mata kuliah Metodologi Penelitian.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan yang bersifat empiris, dalam arti penelitian yang melaporkan

tindakannya sendiri. Dalam hal anggota peneliti melibatkan dosen selaku pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai peserta mata kuliah metodologi penelitian. Adapun prosedur kegiatan dan desain penelitian tindakan ini mengacu pada pendapat Kurt Lewin dalam McNiff, yang meliputi: (1) *kegiatan perencanaan, (2) kegiatan tindakan (observasi), dan (4) refleksi* (1992:22-23).

Dalam kegiatan perencanaan dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah yang terkait dengan perkuliahan metodologi penelitian pada Jurusan Manajemen Pendidikan FIP Uiversitas Gorontalo, (2) mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang terkait dengan perkuliahan metodologi penelitian, (3) mengidentifikasi altematif pemecahan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran, (4) diskusi antara peneliti dengan kolaborator untuk merencanakan model proses pembelajaran, (5) merancang langkah-langkah proses dari model yang dipilih dan disepakati,

Pada tahap tindakan dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menyusun kelompok diskusi kecil yang terdiri dari 3 orang setiap kelompok, (2) menyajikan materi dengan topik yang mengandung permasalahan, (3) masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang disajikan, (4) mendiskusikan konsep yang telah didiskusikan dan dipelajari oleh setiap kelompok bersama dosen kolaborator, peneliti dan mahasiswa, (5) menginventarisasi kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam pengembangan pembelajaran, (6) membimbing mahasiswa menyusun desain penelitian, (7) seluruh rangkaian proses ini dilakukan hingga mahasiswa mengalami suatu kejenuhan, dalam arti mahasiswa telah memiliki kemampuan yang dipersyaratkan dalam penerapan metodologi penelitian.

Pada tahap observasi, dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) mengamati proses tindakan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan metodologi penelitian, (2) mengamati kendala-kendala dan situasi pada saat mahasiswa belajar dalam kegiatan lapangan (eksperimentasi), (3) mengamati kendala-kendala dan hal-hal yang mempermudah mahasiswa dalam mengkaji

data hasil eksperimentasi, (4) mengamati kendala dan hal hal yang" mempermudah mahasiswa dalam menganalisis dan menyimpulkan serta memberikan rekomendasi terhadap hasil penelitian.

Pada tahap refleksi dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) analisis hasil seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, (2) mendeteksi hal-hal yang belum terlaksana dengan baik, (3) masukan saran-saran tentang cara meneruskan tindakan berikutnya, dan (4) merencanakan kembali tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan tindakan direncanakan dalam tiga siklus. *Siklus pertama,* penyajian materi perkuliahan melalui diskusi dan analisis masalah dari aspek sosiologis, psikologis, dan budaya. *Siklus kedua,* mencari dan mengkaji data, dan pembuatan desain penelitian dari berbagai jenis metode penelitian.. *Siklus ketiga,* eksperimentasi dan mengkaji data melalui penelitian mini dan penarikan kesimpulan dan pemberian rekomendasi, serta seminar hasil penelitian mini.

Rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dapat dilihat melalui visualisasi pada gambar 1 berikut.

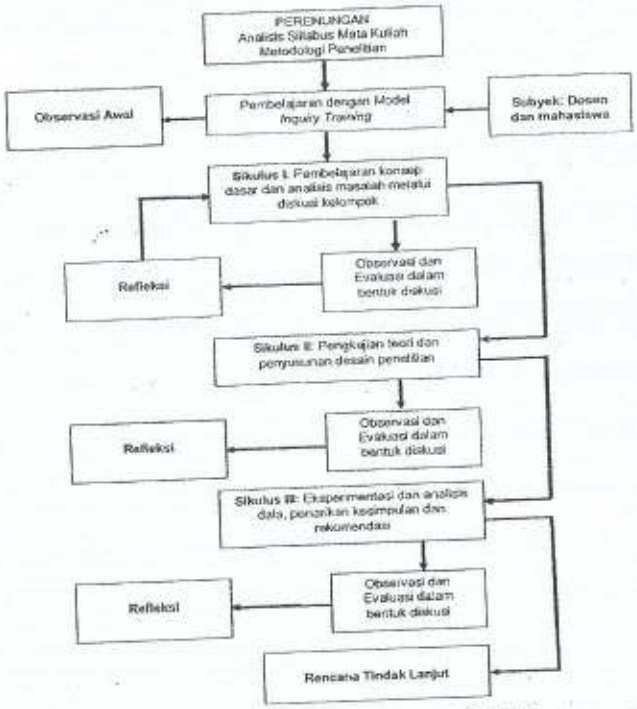

Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan yang Dilakukan

Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Penguasaan konsep-konsep metodologi penelitian sebagai variabel Y, dengan indicator: penguasaan konsep dasar penelitian pendidikan, kemampuan menyusun latar belakang masalah melalui proses berpikir ilmiah, kemampuan menyusun rumusan masalah penelitian, serta kemampuan menyusun tujuan dan manfaat penelitian.

Model pembelajaran *"Inquiry Training"* sebagai variabel X.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan guru sebagai kolaborator dalam penelitian ini, dan Peneliti sebagai observer dalam pelaksanaan pembelajaran. Prosedur kegiatan dan desain penelitian tindakan ini mengacu pada pendapat Kurt Lewin dalam McNiff (1992:22-23), yang meliputi tahapan-tahapan: (1) kegiatan perencanaan, (2) kegiatan tindakan, (3) kegiatan pemantauan dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi/perencanaan ulang, (5) kegiatan akhir.

1. Tahap Kegiatan Perencanaan (persiapan)

Dalam kegiatan perencanaan dilakukan kegiatan sebagai berikut:

a) Mendiskusikan rencana penelitian dengan Pimpinan Jurusan, sekaligus berkonsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian bersama dengan mahasiswa yang akan menjadi mitra dalam penelitian dalam rangka perizinan penelitian.
b) Mendiskusikan rencana kegiatan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan bersama Dosen Mitra dan mahasiswa.
c) Melakukan observasi awal bersama dosen mitra tehadap subjek penelitian. Hal – hal yang dilakukan dalam observasi awal adalah :
   1) Melakukan tes awal terhadap penguasaan mahasiswa tentang konsep dasar metodologi penelitian dan kemampuan nenerapkannya.
   2) Mengidentifikasi masalah yang terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan konsep motodologi peneltian.
   3) Mengidentifikasi pertanyaan–pertanyaan pendahuluan yang terkait dengan kemmapuan

mahasiswa dalam menerapkan konsep metodologi peneltian

4) Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan dalam perkuliahan

d) Melakukan diskusi dengan dosen mitra dan mahasiswa selaku kolaborator untuk merencanakan media dalam strategi perkuliahan,

e) Merancang langkah – langkah proses dari strategi perkuliahan yang dipilih dan disepakati bersama.

2. Tahap Kegiatan Tindakan

Tahap tindakan terdiri atas 2 bagian, yaitu: tahap persiapan tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan.

2.1 Tahap persiapan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan tindakan, adalah:

a) Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan, dan

b) Menyiapkan alat bantu sesuai dengan topik/kajian perkuliahan.

2.2 Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan inti kegiatan penelitian idakan kelas yang dibagi ke dalam beberapa siklus, yakni siklus I, siklus II dan siklus III

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah meneliti kemampuan ahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar dan analisis masaiah dengan langkah-langkah kegiatan berikut ini.

1. Menyajikan konsep dasar tentang penelitian pendidikan
2. Menyajikan suatu contoh permasalahan penelitian bidang manajemen pendidikan melalui proses berpikir ilmiah sesuai permasalahan.
3. Menstimulasi mahasiswa untuk merespon dan mengajukan contoh-contoh permasalahan melalui diskusi, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil dan menyampaikan pengalaman mereka.

4. Menugaskan mahasiswa untuk menuangkan ide-ide dan gagasan mereka melalui penyusunan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah sesuai dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah meneliti kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian teori yang relevan, penyusun kerangka berpikir dan hipotesis, serta menyusun desain penelitian. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menyajikan suatu contoh penyajian teori sesuai masalah penelitian dalam bidang manajemen pendidikan pada siklus I.
2. Menugaskan mahasiswa untuk menyusun teori sesuai dengan masalah yang telah disusun pada siklus I.
3. Menyajikan suatu contoh kerangka berpikir sesuai dengan teori.
4. Menugaskan mahasiswa menyusun kerangka berpikir sesuai teori yang telah disusun.

5. Menyajikan suatu contoh hipotesis sesuai kerangka berpikir, dan menugaskan setiap mahasiswa menyusun hipotesis sesuai dengan kerangka berpikir yang telah disusun.
6. Menyajikan suatu contoh pendekatan dan metode (desain) penelitian sesuai masalah penelitian pada siklus I.
7. Menugaskan mahasiswa memilih pendekatan dan metode penelitian sesuai masalah penelitian pada siklus I.

Siklus III

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah meneliti kemampuan nahasiswa dalam melakukan eksperimentasi dan analisis data, penarikan :esimpulan dan rekomendasi. Eksperimentasi merupakan langkah penerapan [onsep dalam bentuk melakukan eksplorasi terbatas di lapangan (penelitian nini) sesuai dengan permasalahan yang telah dikaji dari siklus I dan II. Hasil penelitian terbatas tersebut selanjutnya dianaiisis, disimpulkan dan diajukan ekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diibahas.

3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan. dan evaluasi berlangsung pada setiap siklus yang iilaksanakan, yang hasilnya menjadi bahan analisis dan refleksi untuk indakan perbaikan kembali bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan ;riteria yang telah ditetapkan. Yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi adalah:

1) Semua aspek yang menjadi indikator dari kemampuan menerapkan konsep metodologi penelitian.
2) Keseluruhan langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran yang menjadi alat tindakan.
3) Alat pengumpul data yang digunakan:
   a) Tes untuk penguasaan konsep-konsep metodologi penelitian.
   b) Lembar observasi untuk proses kegiatan pembeiajaran dalam penerapan model *"Inquiry Training"*.
   c) Lembar penilaian untuk mahasiswa, dengan kriteria keberhasilan adalah: Minimal 75% dari seluruh mahasiswa dapat melaksanakan seluruh indikator yang diukur pembeiajaran dinyatakan berhasil. Bila belum mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan, maka dilakukan perencanaan ulang untuk pelaksanaan tindakan kembali.

4. Tahap Analisis dan Refieksi/Perencanaan Ulang

Pada tahap ini semua data yang diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi dianalisis bersama antara pengamat dengan dosen, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil analisis digunakan merefleksi diri dan seluruh proses kegiatan. Refleksi yang dilakukan adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada saat proses pembeiajaran berlangsung. Hasil kegiatan analisis dan refleksi dijadikan bahan acuan untuk merencanakan ulang tindakan pembeiajaran kembali, bila hasilnya belum memenuhi strandar kriteria keberhasilan. Proses pengolahan data yang diperoleh meialui lembar observasi tentang penilaian anak dari pengamat masing-masing dijumlah sesuai aspek dan kriterianya, kemudian dipersentase dan dirata-ratakan.

5. Tahap Kegiatan Akhir

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian, yakni peneliti merangkum seluruh data hasil penelitian yang diperoleh selama proses kegiatan, kemudian mendeskripsikan, membahas dan menyimpulkannya.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Data tentang penguasaan konsep metodologi penelitian, dan data tentang proses pembelajaran dengan *"Inquiry Training"*. Sumber data adalah dosen, peneliti dan mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data tentang penguasaan konsep metodologi penelitian dikumpul dengan menggunakan tes. Dan data tentang proses pembelajaran dengan model *"Inquiry Training"* melalui observasi dan umpan balik dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk cek list.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui persentase dan kualitatif dengan menginterpretasi hasil persentase.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini diawali dengan observasi awal terhadap subjek penelitian sebagai data awal yang menjadi dasar dipilihya masalah penelitian ini, dan sebagai data pembanding dalam tindakan yang dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak.

Hasil observasi awal melalui tes terhadap penguasaan mahasiswa tentang konsep dasar metodologi penelitian, dan lembar observasi untuk menilai kemampuan mahasiswa menerapkan konsep yang telah diteima, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Presentase Rata-rata Hasil Pengamatan Awal

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamatan 1	Pengamatan 2	Rata-rata	Presentase (%)
Penguasaan konsep dasar penelitian pendidikan	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	31,25
	Baik	18,75	18,75	18,75	
	Cukup	18,75	18,75	18,75	68,75
	Kurang	50,00	50,00	50,00	
Kemampuan analisis masalah, Menyusun rumusan Masalah, tujuan dan manfaat penelitian	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	31,25
	Baik	18,75	18,75	18,75	
	Cukup	18,75	18,75	18,75	68,75
	Kurang	50,00	50,00	50,00	
Kemampuan menyusun teori yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis, serta desain penelitian	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	31,25
	Baik	18,75	18,75	18,75	
	Cukup	18,75	18,75	18,75	68,75
	Kurang	50,00	50,00	50,00	
Kemampuan analisa dan interpretasi data, menyimpulkan dan menyusun rekomendasi	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	31,25
	Baik	18,75	18,75	18,75	
	Cukup	18,75	18,75	18,75	68,75
	Kurang	50,50	50,50	50,50	

Rata-rata % Sangat Baik dan Baik = 31,25

Rata-rata % Cukup dan Kurang = 68,75

Sumber : Data diolah dari hasil Lembar Pengamatan, Februari 2008

Dari hasil hasil pengamatan awal yang ditampilkan pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada aspek penguasaan konsep dasar metodologi penelitian dan penerapan konsep pada umumnya sekitar 31,25% mahasiswa yang telah memiliki kemampuan dalam kategori sangat baik dan baik, sedangkan sisanya 68,75% masih berada pada kategori cukup dan kurang.

Dari data-data tersebut diperoleh gambaran tentang penguasaan konsep metodologi penelitian dan penerapannya masih sangat rendah, sehingga perlu diupayakan peningkatannya. Untuk itu, dilakukan tindakan yang dilaksanakan melalui tiga siklus, yaitu : siklus I, siklus II, dan siklus III, dengan kegiatan pembelajaran yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil tindakan yang divisualisasikan melalui tabel-tabel berikut ini.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep dasar metodologi penelitian melalui tiga tahapan kegiatan, maka dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran " *Inquiry Training* ", melalui 3 siklus yang hasilnya dapat dipaparkan berikut ini.

SIKLUS I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah meneliti kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar dan analisis masalah dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

(1) Menyajikan konsep dasar tentang penelitian pendidikan

(2) Menyajikan suatu contoh permasalalahan penelitian bidang manajemen pendidikan melalui proses berpikir ilmiah sesuai permasalahan.

(3) Menstimulasi mahasiswa untuk merespon dan mengajukan contoh-contoh permasalahan melalui diskusi, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil dan menyampaikan pengalaman mereka.

(4) Menugaskan mahasiswa untuk menuangkan ide-ide dan gagasan mereka melalui penyusunan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah sesuai dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Tabel 2 : Hasil Presentase Skor Pengamatan Siklus I

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamatan 1	Pengamatan 2	Rata-rata	Presentase (%)
Penguasaan konsep dasar penelitian pendidikan	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	43,75
	Baik	31,25	31,25	31,25	
	Cukup	37,50	37,50	37,50	56,25
	Kurang	18,75	18,75	18,75	
Kemampuan analisis masalah bidang manajemen pendidikan melalui proses berfikir ilmiah	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	43,75
	Baik	31,25	31,25	31,25	
	Cukup	37,50	37,50	37,50	56,25
	Kurang	18,75	18,75	18,75	
Kemampuan menyusun rumusan masalah penelitian manajemen pendidikan	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	43,75
	Baik	31,25	31,25	31,25	
	Cukup	37,50	37,50	37,50	56,25
	Kurang	18,75	18,75	18,75	
Kemampuan menyusun rumusan tujuan dan manfaat penelitian	Sangat baik	12,50	12,50	12,50	43,75
	Baik	31,25	31,25	31,25	
	Cukup	37,50	37,50	37,50	56,25
	Kurang	18,75	18,75	18,75	

Rata-rata % Sangat Baik dan Baik = 43,75

Rata-rata % Cukup dan Kurang = 56,25

Sumber : Data diolah dari hasil lembar pengamatan, Maret 2008

Berdasarkan data dalam tabel 2 dan hasil dari jurnal pengamat terungkap bahwa pada beberapa aspek kemampuan yang dinilai atau diamati pada siklus I, masih ditemukan bahwa pada umumnya masih perlu ditingkatkan, walaupun diketahui bahwa bila dibandingkan dengan hasil pengamatan awal telah diperoleh peningkatan sekitar 12,50%, yaitu dari 31,25% menjadi 43,75% pada kegiatan pembelajaran sisklus I.

Untuk itu, maka beberapa hal yang memerlukan perhatian adalah :

1) Dari ketiga aspek kemampuan masih perlu ditingkatkan karena hasil capaian pada kategori sangat baik dan baik masih memperlihatkan presentase yang masih rendah.
2) Dosen perlu meningkatkan cara mengeksplorasi pengalaman mahasiswa, sebab akan memberikan pengaruh terhadap keberanian, dan ketepatan dalam memberikan respon terhadap tugas-tugas yang diberikan dosen.
3) Pemberian penguatan perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar.

4) Dosen perlu mengembangkan menggunakan media yang lebih menarik minat mahasiswa sehinggal lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil capaian pada siklus I di atas, maka masih dirasa perlu melakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

SIKLUS II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah meneliti kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian teori yang relevan, menyusun kerangka berpikir dan hipotesis, serta menyusun desain penelitian. Langka-langka kegiatan yang dilakukan adalah :

1) Menyajikan suatu contoh penyajian teori sesuai masalah penelitian dalam bidang manajemen pendidikan pada siklus I
2) Menugaskan mahasiswa untuk menyusun teori sesuai dengan masalah yang telah disusun pada siklus I
3) Menyajikan suatu contoh kerangka berpikir sesuai dengan teori.
4) Menugaskan mahasiswa menyusun kerangka sesuai teori yang telah disusun

5) Menyajikan suatu contoh hipotesis sesuai kerangka berpikir, dan menugaskan setiap mahasiswa menyusun hipotesis sesuai dengan keangka berpikir yang telah disusun.

6) Menyajikan suatu contoh pendekatan dan metode (desain) penelitian sesuai masalah penelitian pada siklus I

Tabel 3 : Hasil Presentase Skor Pengamatan Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamatan 1	Pengamatan 2	Rata-rata	Presentase (%)
Kemampuan menyusun teori yang relevan dengan masalah penelitian	Sangat baik	37,50	37,50	37,50	75,00
	Baik	37,50	37,50	37,50	
	Cukup	25,00	25,00	25,00	
	Kurang	0	0	0	25,00
Kemampuan menyusun kerangka berpikir sesuai teori yang digunakan	Sangat baik	31,25	31,25	31,25	75,00
	Baik	43,75	43,75	43,75	
	Cukup	25,00	25,00	25,00	
	Kurang	0	0	0	25,00
Kemampuan menyusun hipotesis sesuai kerangka berpikir	Sangat baik	31,25	31,25	31,25	75,00
	Baik	43,75	43,75	43,75	
	Cukup	25,00	25,00	25,00	
	Kurang	0	0	0	25,00
Kemampuan memilih pendekatan dan metode penelitian yang sesuai	Sangat baik	25,00	25,00	25,00	62,50
	Baik	37,50	37,50	37,50	
	Cukup	25,00	25,00	25,00	
	Kurang	12,50	12,50	12,50	37,50

Rata-rata % Sangat Baik dan Baik = 71,875

Rata-rata % Cukup dan Kurang = 28,125

Sumber : Data diolah dari hasil lembar pengamatan, April-Mei 2008

Data hasil pengamatan pada siklus II dalam tabel 3 di atas menunjukkan sibahwa penguasaan mahasiswa terhadap aspek-aspek kemampuan dan penerapannya belum mencapai hasil yang diharapkan karena masih berada dibawah kriteria keberhasilan, yaitu sekitar 71,875%. Hasil ini mengisyaratkan masih perlu dilakukan perencanaan ulang untuk perbaikan

dalam pembelajaran seluruh aspek kemampuan yang dituntut pada siklus II tersebut.

SIKLUS III

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah meneliti kemapuan mahasiswa dalam melakukan eksperimentasi dan analisa data, penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Eksperimentasi merupakan langkah penerapan konsep dalam bentuk melakukan eksplorasi terbatas di lapangan (penelitian mini) sesuai dengan permasalahan yang telah dikaji dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian terbatas tersebut selanjutnya dianalisis, disimpulkan dan diajukan rekomendasi kepada pihak-pihak tekait dengan permasalahan yang dibahas.

Tabel 4 : Hasil Presentase Skor Pengamatan Siklus III

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Pengamatan 1	Pengamatan 2	Rata-Rata	Presentase (%)
	Sangat baik	37,50	37,50	37,50	75,00
	Baik	37,50	37,50	37,50	
	Cukup	25,00	25,00	25,00	25,00
	Kurang	0	0	0	
	Sangat baik	43,75	43,75	43,75	81,25
	Baik	37,50	37,50	37,50	
	Cukup	18,75	18,75	18,75	18,75
	Kurang	0	0	0	
	Sangat baik	43,75	43,75	43,75	81,25
	Baik	37,50	37,50	37,50	
	Cukup	18,75	18,75	18,75	18,75
	Kurang	I0	0	0	
	Sangat baik	37,50	37,50	37,50	75,00
	Baik	37,50	37,50	37,50	
	Cukup	25,00	25,00	25,00	25,00
	Kurang	0	0	0	

Rata-rata % Sangat Baik dan Baik = 78,125

Rata-rata % Cukup dan Kurang = 21,875

Sumber : Data diolah dari hasil lembar pengamatan, Juni 2008

Data hasil pengamatan pada siklus III dalam tabel 4 di atas menunjukan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap aspek-aspek kemampuan dan penerapannya telah mencapai hasil yang diharapkan karena telah berada pada kriteria keberhasilan dengan kategori "Baik", yaitu sekitar 71,875%. Hasil ini mengisyaratkan bahwa tidak perlu lagi melakukan perencanaan ulang untuk perbaikan dan pembelajaran, karena seluruh aspek kemampuan yang dituntut pada siklus III tersebut telah tercapai.

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka rangkuman dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Rekapitulasi Presentase Rata-Rata Hasil Kemampuan Menerapkan konsep-konsep Metodologi Penelitian

Hasil Observasi (%)	Kegiatan Observasi			
	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
Penguasaan konsep dasar penelitian pendidikan	31,25	50	71,75	78,125
Kemampuan analisis masalah, menyusun rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian	31,25	43,75	61,25	81,25
Kemampuan menyusun teori yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis, serta desain penelitian	31,25	37,50	71,75	78,125
Kemampuan analisis dan interpretasi data, menyimpulkan dan menyusun rekomendasi	31,25	37,50	75,00	81,25

Sumber : Dianalisis dari tabel 1, 2, 3, dan 4

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa, pada tahap observasi awal hasil yang dicapai untuk : Penguasaan konsep dasar penelitian pendidikan = 31,25%, meningkat menjadi 50% pada siklus I, dan 71,75% pada siklus II, dan pada siklus

III meningkat menjadi 78,125%. Dengan demikian, terdapat peningkatan 18,75% pada siklus I, dan 21,75% pada siklus II, dan 6,375% pada siklus III. Selanjutnya pada aspek kemampuan analisis masalah, menyusun rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian hasil yang dicapai pada siklus I 43,75%, siklus II 61,25%, dan siklus III 81,25%. Jika dibandingkan dengan hasil observasi awal dapat dilihat terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada aspek kemampuan menyusun teori yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis, serta mendesain penelitian, hasil yang dicapai pada siklus I adalah 37,50%, siklus II 71,75%, dan pada siklus III78,125%. Pada aspek ini juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dan aspek kemampuan analisis dan interpretasi data, menyimpulkan dan menyusun rekomendasi, terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I 37,50%, siklus II 75%, dan siklus III 81,25%. Hasil secara keseluruhan menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi "kemampuan penguasaan konsep metodologi penelitian pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui model

pembelajaran *Inquiry Training* dalam perkuliahan", dapat diterima.

Dari gambaran hasil yang diperoleh tersebut, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dalam perkuliahan cukup efektif untuk memperbaiki hasil belajar mahasiswa khususnya dalam penguasaan konsep metodologi penelitian. Walaupun hasil rata-rata masih berkisar pada tingkat keberhasilan 81,25%, namun model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keingintahuan mahasiswa terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari dan dikuasai. Namun demikian, masih perlu upaya dari dosen pengampu mata kuliah bersama dengan mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengkajian secara lebih mendalam dan bervariasi terhadap permasalahan yang akan diteliti dalam bidang manajemen pendidikan, sehingga mahasiswa dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode penelitian lebih bervariasi. Selain itu, dosen pengampu mata kuliah perlu melakukan pengembangan berbagai media dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa untuk mengembangkan daya eksplorasi dan keingintahuan terhadap

permasalahan manajemen pendidikan di lapangan. Hal ini mengandung arti bahwa daya eksplorasi mahasiswa dikembangkan melalui pengamatan langsung baik di sekolah maupun di kantor-kantor pendidikan, sehingga mahasiswa dapat melihat dan menganalisis langsung permasalahan pada konteks yang sesungguhnya. Dengan upaya tersebut, pengembangan kemampuan mahasiswa akan lebih terarah dan memiliki akurasi yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model "*Inquiry Training*" pada mata kuliah metodologi penelitian untuk penguasaan konsep metodologi penelitian bidang ilmu manajemen pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penguasaan konsep metodologi penelitian mengalami peningkatan secara signifikan dalam pembelajaran secara bertahap dari siklus I, siklus II, dan selanjutnya pada siklus III. Pada observasi awal rata-rata penguasaan sekitar 31,25%, dan pada siklus I sekitar 47,75%, pada siklus II sekitar 72, 50% dan pada siklus III sekitar 81,25%.

2. Peningkatan hasil pembelajaran berupa penguasaan konsep metodologi penelitian diperoleh melalui Model Pembelajaran "*Inquiry Training*".

Untuk itu disarankan: 1) agar para dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, 2) mengujicobakan model *inquiry training* pada mata kuliah lain, dan 3) dilakukan pelatihan bagi para dosen untuk mengujicobakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

Davies, I.K. 1999. *The Management of Learning*. London: McGraw-Hill Book (UK) Company.

Hullfish, H.G. and P.G. Smith. 2001. *Reflective Thinking the Method of Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Joyce, B. and M. Weil. 1996. *Models of Teaching*. New Jersey, Prentice Hall, Inc.

Kerlinger, Fred N. 1996. *Foundation of Behavioral Research*. Third Edition. New York:Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Sevilla, Consuelo G. et. al. 1998. *An Introduction to Research Methods*. Philippines: Rex Printing Company Inc.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Suriasumantri, Jujun S. 2006. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. New York: Chapman and Hall, Inc.